BAB V
SIMPULAN, IIMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Efektivitas Simbol Komunikasi

Posisi ABK di sekolah kadangkala menjadi dilema tersendiri, baik bagi kepala sekolah, orang tua maupun murid-murid yang lain. Tidak banyak sekolah yang mampu memberikan layanan yang dapat mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak umum. Di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan ditemukan kencenderungan pola komunikasi disosiatif antara siswa umum dan siswa ABK. Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah mencari upaya untuk memberikan pengertian kepada siswa umum agar dapat melihat potensi positif dari ABK melalui program unjuk bakat. Upaya ini membawa dampak yang cukup baik karena akhirnya sebagian besar siswa umum dapat meningkat kepeduliannya dan mau belajar untuk menerima keberadaan siswa ABK.

Simbol komunikasi yang digunakan pada pola interaksi ini berupa simbol komunikasi verbal dan nonverbal dengan variasi sifat positif dan negatif berdasarkan bentuk dan dampaknya. Simbol positif yang muncul dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kepedulian atau simpati dari lingkungan sekitar terhadap siswa ABK sehingga menjadi suatu bentuk dorongan bagi siswa ABK untuk merasa diakui. Komunikasi positif mampu mewujudkan interaksi asosiatif dengan teridentifikasinya bentuk asimilasi dalam mengesampingkan perbedaan dan terjalin juga kerjasama baik dalam proses belajar di ruang kelas maupun kegiatan diluar kelas. Hal tersebut meniscayakan siswa ABK merasa dihargai sehingga menjadi percaya diri untuk dapat beradaptasi pada kondisi normal.

Komunikasi negatif terjadi karena adanya bentuk intoleransi dari siswa umum terhadap siswa ABK. Cenderung siswa umum memandang sebelah mata terhadap keberadaan siswa ABK dan merasa kecewa karena berada pada lingkungan sekolah yang sama dengan mereka. Komunikasi negatif menimbulkan proses interaksi disosiatif yang teridentifikasi dengan banyaknya kontravensi dan pertentangan antara siswa umum dan siswa ABK. Sayangnya proses disosiatif ini lebih banyak

muncul dan tercatat, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakefektifan dalam simbol komunikasi yang digunakan sehingga mengarah kepada disosiatif dalam proses sosial di sekolah.

Penggunaan simbol khusus yang digunakan siswa ABK hanya sebagian kecil saja. Simbol khusus tersebut sebagian besar hanya dipahami oleh sebagian kecil orang terutama GPK. Simbol yang digunakan oleh siswa ABK dalam berkomunikasi secara umum hampir sama dengan siswa umum lainnya. Perbedaannya dari bentuk ekspresinya saja yang seringkali tidak proporsional. Tidak proporsionalnya ekspresi komunikasi yang ditunjukkan oleh siswa ABK membuat siswa umum yang belum menerimanya merasa tidak nyaman sehingga pada kadar tertentu siswa umum tidak segan melakukan perilaku negatif kepada siswa ABK sebagai bentuk penolakan atas keberadaan siswa ABK. Pertentangan telah teridentifikasi pada komunikasi ini sehingga semakin jelas adanya ketidakefektifan dalam penggunaan simbol komunikasi ini.

5.1.2 Pelaksanaan Program Unjuk Bakat

Upaya pembinaan terhadap siswa umum di sekolah inklusif belum terprogram secara sistematis dan hanya dilaksanakan ketika ditemukan kasus-kasus negatif yang melibatkan siswa umum dan siswa ABK. Upaya yang dilakukan tersebut adalah berupa penggabungan siswa umum dan siswa ABK dalam satu kelas. Selain itu pemahaman yang diberikan masih terbatas pada pemberian pemahaman secara lisan. Sehingga pembentukan komunikasi yang positif belum didukung secara optimal.

Siswa ABK di sekolah ini ternyata memiliki minat dan bakatnya masing-masing berdasarkan hasil *assessment* oleh pihak sekolah. Beberapa siswa bahkan memiliki minat dan bakat istimewa yang melebihi siswa umum. Hal ini menjadi salah satu fokus yang dikembangkan dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Minat dan bakat serta pendampingan terhadap siswa ABK tersebut terfasilitasi salah satunya atas kerjasama sekolah dan orangtua.

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Upaya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa ABK ini dilakukan sekolah dengan memberikan kesempatan mereka tampil pada kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut diantaranya kegiatan rutin berupa program *Muhadhoroh* (*Public Speaking*) yang dilaksanakan dua minggu sekali. Pada program insidental biasanya dilaksanakan pada kegiatan *open house* sekolah yang dilaksanakan rutin satu tahun sekali juga pada kegiatan peringatan hari raya atau hari besar. Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK tidak selalu dipandang rendah dan diharapkan dapat lebih dihargai dan diakui keberadaannya.

Agar siswa ABK dapat terfasilitasi dengan optimal, maka dilakukan pembinaan terhadap guru pendamping khusus (GPK) bekerjasama dengan sekolah yang sudah menjadi percontohan dalam menyelenggarakan sekolah inklusif. Selain itu guru mata pelajaran juga diberikan pembinaan agar dapat melakukan penyesuaian proses pembelajaran bagi siswa ABK di kelasnya masing-masing, meskipun pembinaan tersebut belum dilaksanakan secara intensif dan terprogram.

Sehubungan sekolah ini adalah sekolah kejuruan tata boga, maka selain pembinaan terhadap bakat istimewanya, siswa ABK juga difasilitasi pembelajaran intensif praktik tata boga dengan jadwal khusus. Pembelajaran praktik ini intensif satu minggu sekali terpisah dari siswa umum karena penyesuaian terhadap proses pembelajaran dan capaian yang berbeda dan disesuaikan. Meskipun demikian, salah satu dari tiga siswa ABK di kelas XII mampu untuk menyelesaikan ujian kompetensi dan dinyatakan kompeten oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Hal ini merupakan suatu kebanggaan bagi sekolah sebagai hasil dari latihan intensif dan juga dengan kerjasama yang baik dengan pihak orangtua.

5.1.3 Pola Interaksi Siswa Umum dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Proses interaksi simbolik yang terjadi antara siswa umum dan siswa ABK setelah dilaksanakannya program unjuk bakat cukup mengalami progres menuju arah yang lebih positif. Pada awalnya penerimaan terhadap siswa ABK oleh siswa umum bervariasi sesuai dengan lamanya proses interaksi. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan pada hasil yang diperoleh bahwa penerimaan siswa kelas XII cukup

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih dominan daripada penolakan terhadap siswa ABK. Karena sebagian besar dapat menerima maka kasus negatif lebih dapat terantisipasi di kelas XII ini. Bahkan terjalin pertemanan yang baik antara siswa umum dan siswa ABK sehingga membuat keduanya nyaman. Sedangkan di kelas XI mereka lebih cenderung tidak begitu peduli terhadap siswa ABK meskipun kasus negatif juga jarang ditemukan, hanya saja tidak terbentuk pertemanan yang baik antara siswa umum dan siswa ABK. Kelas X sebagai kelas paling awal di jenjang SMK menunjukkan cukup banyaknya kasus negatif antara siswa umum dan ABK sampai membuat siswa ABK takut untuk masuk sekolah. Hanya sebagian kecil yang dapat menerima siswa ABK di kelas X.

Pada jenjang SMP yang berada pada lingkungan yang sama dengan SMK, penerimaan terhadap siswa ABK cenderung pada kondisi acuh, hanya sebagian kecil yang dapat menerima, itu pun dengan proses penyesuaian terlebih dahulu. Karena sebagian besar terindikasi mengalami *shock culture* atau keterkejutan terhadap kondisi dan situasi saat mengetahui ada siswa ABK yang satu lingkungan dengannya. Sebagian siswa lainnya cenderung menolak dan bahkan mengganggu siswa ABK hingga tercipta ketidakharmonisan yang menyebabkan tidak kondusifnya situasi dan kondisi belajar mengajar.

Setelah dilaksanakan program unjuk bakat, ditemukan bentuk penerimaan terhadap siswa ABK. Penerimaan ini masih bervariasi tetapi tidak berdasarkan tingkat kelas. Pola ini teridentifikasi berdasarkan hasil kajian pola interaksi dengan pola organis. Pada bentuk pertama ditemukan siswa umum yang awalnya sudah memiliki rasa simpati terhadap siswa ABK menjadi muncul empati. Bentuk kedua adalah siswa umum yang awalnya acuh menjadi muncul simpati. Bentuk ketiga adalah siswa umum yang awalnya menolak, kemudian setelah menyaksikan bakat siswa ABK tampil maka siswa yang menolak tersebut muncul kemauan untuk belajar menerima atas segala keterbatasan mereka. Keempat adalah siswa umum yang masih tetap pada sikap awalnya baik mengacuhkan maupun menolak siswa ABK meskipun sudah menyaksikan kelebihan atau bakat dari siswa ABK. Hal ini

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

salah satu sebabnya adalah ketidakmampuan siswa tersebut untuk mengendalikan tingkah laku sehingga dibutuhkan pendekatan yang intensif terhadap siswa tersebut.

Selain dari program unjuk bakat, ditemukan juga faktor lain yang berpengaruh terhadap pola interaksi siswa umum dan siswa ABK pada penelitian ini. Faktor tersebut adalah keterlibatan orangtua. Pada kondisi tertentu, orangtua siswa ABK juga dilibatkan oleh pihak sekolah untuk memberikan pemahaman kepada siswa umum agar dapat berinteraksi dengan baik dengan siswa ABK. Hal ini cukup efektif dan meminimalisasi kasus negatif yang terjadi bahkan menjadikan siswa dapat saling menjalin pertemanan dengan baik karena orangtua siswa ABK dan siswa uumum dapat berkomunikasi dengan optimal untuk mendorong adaptasi siswa ABK pada lingkungan normal. Sedangkan jika orangtua siswa sudah salah faham terhadap perilaku siswa umum terhadap anaknya yang ABK maka yang terjadi adalah siswa umum yang tadinya mulai ingin belajar menerima akhirnya enggan untuk berteman dan bahkan menolak.

Partisipasi dari orangtua dan siswa secara aktif dalam proses pendidikan inklusif memberikan manfaat yang cukup signifikan. Orang tua bukan saja memiliki hak keterlibatan pada proses pendidikan anak mereka, melainkan juga dapat memberikan bantuan secara profesional untuk menyeleksi tujuan pengajaran yang tepat dan optimal. Selain itu juga orang tua diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu guru agar lebih efektif pada proses peningkatan dan pengembangan minat dan bakat anak-anak mereka.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya harmonisasi interaksi siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus telah dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya yang dilakukan adalah berupa tindakan preventif dan represif. Namun lebih banyak upaya represif yang dijalankan yaitu mengatasi masalah ketika adanya kasus negatif antara siswa umum dan siswa ABK dengan mendamaikan ketika adanya pertentangan atau perselisihan. Sedangkan kegiatan preventif jarang diselenggarakan secara terprogram. Kegiatan unjuk bakat yang merupakan program rutin sekolah ternyata mampu menjadi salah satu upaya untuk melakukan harmonisasi interaksi antara siswa umum dan siswa ABK. Tetapi belum secara

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

optimal dirancang untuk menjadi sarana harmonisasi interaksi karena ruang untuk siswa ABK unjuk bakat dibatasi pada waktu tertentu saja.

5.2 Implikasi

Temuan pada penelitian ini menggambarkan hasil dari kajian dalam seting yang alami. Sehingga pihak sekolah yang menjadi subjek penelitian dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi terhadap program inklusif yang sudah dilaksanakan terutama pada temuan bidang sosial dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dampak sosial dari interaksi antara siswa umum dan siswa ABK memberikan efek yang signifikan pada proses adaptasi siswa ABK dilingkungan normal sehingga minat belajarnya menjadi meningkat dan pencapaian target pembelajaran sesuai atau bahkan melebihi harapan. Selain itu penerimaan positif siswa umum terhadap siswa ABK dapat memberikan kesempatan siswa ABK untuk dapat berkembang optimal sesuai potensi dirinya terbukti dengan munculnya kepercayaan diri untuk menunjukkan minat dan bakat tampil didepan umum. Sehingga menjadi penting untuk memfasilitasi pertemanan bahkan persahabatan antara siswa umum dan siswa ABK. Selain itu, dengan terciptanya situasi yang asosiatif maka kondisi lingkungan sekolah pun dirasakan semakin kondusif untuk pencapaian target pembelajaran yang optimal.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa setiap aktor yang terlibat memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang berpengaruh pada proses penyelenggaraan sekolah inklusif. Penelitian ini semakin menunjukkan bahwa pemahaman terhadap peran dan fungsi masing-masing dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif adalah hal yang urgen agar terjadi keselarasan dalam implementasi pendidikan inklusif. Orangtua juga semakin memahami bahwa mereka memiliki peran yang urgen dalam proses fasilitasi pendampingan anak dalam pendidikan. Dari hasil kajian ini ditemukan bahwa pemahaman orangtua sangat penting dalam menjalankan peran dan fungsinya yang cukup sentral dalam keterlibatan penyelenggaraan sekolah inklusif.

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini juga dapat berimplikasi kepada pengembangan materi sosiologi terutama mengenai interaksionisme simbolik dengan menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai subjeknya. Selain itu juga memberikan implikasi pada kajian Sosiologi Pendidikan dengan bidang khusus. Kajian ini juga memiliki konteks pendidikan karakter bagi siswa terutama dalam upaya menumbuhkan toleransi, menyikapi perbedaan dengan bijak dan mempelajari keragaman.

Bagi para pembaca dan juga masyarakat umum semoga dapat menjadikan data dan informasi tersebut sebagai salah satu rujukan implementasi upaya mendorong terjadinya interaksi positif, memfasilitasi terjadinya pertemanan bahkan persahabatan, serta mendorong adanya penerimaan/sikap positif pada anak berkebutuhan khusus terutama pada lingkungan pendidikan dan umumnya lingkungan masyarakat secara umum. Interaksi positif berimbas secara signifikan terhadap penciptaan kondisi kondusif dan perkembangan kepribadian anak berkebutuhan khusus serta melatih karakter positif bagi anak secara umum. Nilai norma juga akan terlahir ketika karakter positif telah terbentuk dengan merasa bersyukur atas potensi diri yang diberikan oleh Tuhan.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Sekolah

Program pendidikan inklusif yang dilaksanakan di sekolah ini sudah dalam proses yang cukup baik karena merujuk kepada sekolah inklusif percontohan yang sudah optimal. Selain itu program pendidikan yang dilaksanakan juga sebagian besar merujuk kepada panduan operasional yang telah dirancang oleh pihak berwenang yang telah disesuaikan oleh pihak sekolah dengan karakteristik siswa ABK yang ada. Hal tersebut berimbas kepada pelaksanaan pembelajaran yang cukup optimal dan terus dilakukan penyempurnaan. Tetapi pelaksanaan pendidikan inklusif akan lebih efektif dan optimal dengan kesepahaman yang holistik dari semua perangkat sekolah agar saling bersinergi mensukseskan pendidikan inklusif.

Program sekolah inklusif yang dilaksanakan sudah cukup baik, hanya saja dibutuhkan perancangan program yang lebih sistematis dan terarah. Karena

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

awalnya sekolah ini belum merancang program inklusif secara terprogram. Seiring berjalannnya sekolah, maka program inklusif baru dirancang. Kepala Sekolah sebagai pemegang kendali manajemen sekolah memiliki peran penting untuk mengusung kebijakan berbasis inklusif. Kebijakan tersebut hendaknya dirunut dalam sebuah upaya untuk menyamakan persepsi seluruh perangkat sekolah. Hal tersebut dapat dituangkan dalam kegiatan *In House Training* (IHT) atau kegiatan serupa yang membahas, menyepakati, dan merancang pendidikan inklusif sehingga para wakil kepala sekolah, staff, guru mata pelajaran, maupun GPK dapat saling bersinergi mengarahkan program masing-maisng berbasis inklusif agar tercipta kondusifitas program.

Pembahasan dapat diarahkan untuk membahas mengenai landasan dasar program inklusif berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku serta standar prosedur yang telah dirumuskan pihak yang berwenang mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif. Kesepakatan dalam hal ini berarti seluruh perangkat sekolah bersepakat untuk mendukung terlaksananya pendidikan inklusif yang diterapkan di sekolah. Sedangkan merancang berarti adalah proses untuk menyusun program masing-masing bagian berbasis pada upaya pelayanan pendidikan inklusif. Hal tersebut sebagai langkah untuk mengantisipasi ketidaksiapan perangkat sekolah menjalankan sekolah inklusif yang optimal.

Seluruh perangkat sekolah juga diharapkan secara aktif mengakses panduan operasional dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Terutama guru mata pelajaran yang perlu dibina secara intensif untuk melaksanakan pembelajaran inklusif di kelas dengan mata pelajarannya masing-masing sehingga siswa ABK terfasilitasi sesuai kemampuannya. Hal ini juga dapat meringankan tugas GPK agar tidak harus selalu menguasai seluruh mata pelajaran untuk diajarkan kembali kepada siswa ABK, melainkan dengan melaksakan kolaborasi pendampingan oleh guru mata pelajaran dan GPK agar pelaksanaan berjalan dengan efektif dan optimal. Maka panduan penyelenggaraan pembelajaran setiap mata pelajaran untuk siswa ABK perlu disusun sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun untuk mendukung proses pembelajaran yang kondusif, aspek sosial tidak boleh dikesampingkan dan harus menjadi perhatian juga. Maka dari itu sangat penting untuk dilakukan perancangan program yang ditujukan untuk menciptakan harmonisasi interaksi antara siswa umum dan siswa ABK. Sebagaimana ditunjukkan dari hasil temuan penelitian bahwa terciptanya interaksi yang positif membawa dampak positif yang cukup signifikan baik terhadap siswa umum dan terutama bagi siswa ABK sehingga kegiatan sekolah menjadi kondusif dan optimal.

Program yang urgen untuk dirancang secara sistematis adalah program untuk memberikan pemahaman terhadap siswa umum atas keberadaan siswa ABK di sekolah inklusif. Kegiatan ini perlu dilaksanakan secara rutin dan terarah agar penyelenggaraan sekolah inklusif berjalan dengan optimal salah satunya dengan dukungan dari siswa umum. Maka dari itu, peneliti memberikan rekomendasi agar upaya membangun interaksi positif antara siswa umum dan siswa ABK dapat menjadi salah satu perhatian dalam menciptakan kondusifitas pembelajaran. Beberapa langkah yang direkomendasikan sebagai upaya untuk menciptakan situasi dan kondisi agar terbentuk interaksi positif siswa umum dan siswa ABK adalah sebagai berikut:

a. Merancang Program Identifikasi dan *Assessment* saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

   Pada saat PPDB, masing-masing calon siswa terutama siswa ABK mulai dilakukan identifikasi dan *assessment* untuk mengetahui kategori dari kekhususan siswa, bukan sebagai sistem seleksi dari kognitif saja melainkan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dari aspek psikomotor, afektif, psikologis serta kategori kekhususannya dengan menggunakan format khusus atau bahkan dengan bantuan tenaga ahli jika memungkinkan. Jika sudah pernah dilakukan *assessment* secara pribadi oleh ahli atau dari hasil sekolah sebelumnya yang masih berlaku dapat digunakan sebagai bahan penelaahan. Hal ini penting dilakukan pada awal penerimaan untuk memudahkan alur selanjutnya.

b. Mengenalkan Siswa ABK kepada Siswa Umum saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya kondisi *shock culture* dari siswa umum ketika menemukan adanya siswa ABK di sekolahnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, dibutuhkan upaya untuk menginformasikan dan mengenalkan keberadaan siswa ABK kepada siswa umum. Kegiatan ini hendaknya dikemas terutama pada salah satu rangkaian kegiatan MPLS di sekolah sebagai kegiatan awal untuk membuka aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini dipastikan akan muncul berbagai reaksi dari siswa umum. Maka dari itu, kegiatan ini harus diprogramkan agar siswa umum dapat bersimpati terhadap siswa ABK di sekolahnya.

c. Pengkondisian situasi kelas

1) Peran Wali Kelas

Umumnya pada awal masa pembelajaran, Wali Kelas akan berperan penting dalam proses pengkondisian kelas mulai dari pengorganisasian kelas untuk memilih perangkat kelas (Ketua Murid, petugas piket, dsb.), menata ruang kelas, dan terutama menciptakan situasi kondusif di kelas dengan membina kerukunan antar siswa. Sehubungan dengan itu, hendaknya pada fase awal, wali kelas dapat menjadi mediator agar siswa umum dan siswa ABK dapat berinteraksi secara harmonis.

2) Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK)

GPK bertanggungjawab untuk mendampingi siswa ABK terutama dalam proses pembelajaran. Dalam hal adaptasi juga diharapkan GPK mengambil peran untuk membimbing siswa ABK agar dapat bersosialisasi dengan siswa umum. Pada prosesnya GPK dapat bekerjasama dengan siswa umum untuk mendorong siswa ABK berinteraksi secara harmonis.

3) Peran Guru Mata Pelajaran

Sebagai pengampu mata pelajaran, guru mata pelajaran dapat membangun situasi pembelajaran yang mendukung kondisi kondusif dengan melakukan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjalinnya kerjasama antara siswa umum dan siswa ABK.

d. Kegiatan diluar kelas

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain pengelolaan kelas, upaya lain diluar kegiatan belajar mengajar (KBM) juga dapat dilakukan salah satunya adalah program unjuk bakat siswa ABK. Program tersebut telah dilaksanakan oleh pihak sekolah namun belum menjadi program yang dirancang secara khusus, maka perlu adanya penyusunan konsep program yang lebih sistematis dan terarah sehingga jelas pelaksanaannya dan jelas target capaian yang ingin dituju. Terutama ditujukan untuk menunjang upaya harmonisasi interaksi antara siswa umum dan siswa ABK. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan harmonisasi interaksi antara siswa umum dan siswa ABK.

e. Peran Orang Tua

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya signifikansi peran orang tua dalam proses interaksi siswa umum dan siswa ABK. Maka dari itu, hendaknya keterlibatan orang tua bisa dijadikan perhatian oleh pihak sekolah dalam mendukung proses pendidikan inklusif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya pemberian pemahaman terhadap orang tua siswa agar mendukung program pendidikan inklusif dan mencari solusi bersama dengan pihak sekolah ketika ada kasus negatif yang melibatkan anaknya untuk mendapatkan penyelesaian yang solutif.

5.3.2 Program Studi Pendidikan Sosiologi

Dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif yang meniscayakan sekolah umum menerima siswa berkebutuhan khusus dan berkembangnya penelitian sosial pada bidang ini, maka diharapkan bagi para calon guru mata pelajaran sosiologi atau calon sosiolog untuk diberikan bekal pengetahuan dasar mengenai pendidikan khusus untuk merespon hal ini terutama pada kajian pendidikan multikultural sebagai dasar pengetahuan untuk bidang kajian Sosiologi. Hal ini dimaksudkan agar ketika berhadapan dengan ABK, mereka dapat mengelola sikap dan bahkan menjadi pencipta kesadaran bertoleransi bagi sekitar atas keberadaan mereka. Karena berdasarkan hasil temuan penelitian ini dan beberapa

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian lainnya yang mengungkap reaksi siswa umum terhadap siswa ABK, sebagian besar menunjukkan adanya kecenderungan sikap negatif ketika berhadapan dengan ABK.

5.3.3 Pemangku Kepentingan (*Stake Holder*)

Peraturan pemerintah mengenai penyelenggaraan dan penerimaan inklusif telah dijabarkan melalui panduan operasional prosedur yang sudah cukup rinci. Namun diharapkan hal tersebut dapat dibarengi juga dengan pendampingan optimal terhadap sekolah inklusif. Sehingga program yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan standar dan lebih terarah penyelenggaraannya. Selain itu tim pendamping khusus yang ditugaskan oleh pemerintah dalam proses supervisi dan monitoring program inklusif di sekolah sangat dibutuhkan terutama bagi sekolah yang sulit mengakses atau meng-*hire* tim ahli khusus ABK.

5.3.4 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan Metode fenomenologi dalam proses pengkajian data, sehingga tidak melakukan modifikasi terhadap kondisi subjek penelitian. Hasil temuan juga menunjukkan adanya keterbatasan dalam mencari signifikansi pengaruh untuk menciptakan pola interaksi yang positif antara siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Maka rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor yang lebih luas yang mempengaruhi interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa umum dan mengeksplorasi lebih banyak lagi mengenai upaya memfasilitasi terjadinya interaksi dan penerimaan positif siswa berkebutuhan khusus oleh siswa umum. Selain itu dapat digunakan pendekatan Metode lain seperti *Focus Grup Discussion* atau Metode eksperimen dengan menciptakan strategi untuk mendorong pola interaksi positif di sekolah inklusif agar siswa ABK dapat beradaptasi dengan optimal di lingkungan normal.

Fauziah Sri Wahyuni, 2020
POLA INTERAKSI ANTARA SISWA UMUM DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF (KAJIAN FENOMENOLOGIS PADA UPAYA HARMONISASI INTERAKSI ANTARA SISWA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU NURUL IMAM KABUPATEN BANDUNG BARAT SEBAGAI SEKOLAH INKLUSIF)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu